

**MEMPREDIKSI KEPAILITAN PERUSAHAAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL ALTMAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI)**

Samanoi Halowo Fau¹

Abstrak

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di dalam dunia usaha, baik itu dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan, maka pihak perusahaan seharusnya ada persiapan dini untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi kecenderungan terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2016. Perusahaan tersebut terdiri dari PT. Semen Indonesia Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Data diolah dengan menggunakan model Altman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan model Altman, kita dapat mengetahui apakah perusahaan berada dalam kategori bangkrut, *grey area*, dan tidak bangkrut.

Kata Kunci : Laporan Keuangan, Kepailitan, Model Altman

¹ Dosen Tetap STIE Nias Selatan, (samfau16@gmail.com)

PENDAHULUAN

Kepailitan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya saja adanya produk pesaing yang lebih unggul sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba. dan penjualan. Naiknya biaya bahan baku dan biaya lain seperti biaya upah dan biaya listrik tanpa diimbangi dengan naiknya pendapatan. Ketidakmampuan manajer dalam mengolah perusahaannya. Kejadian-kejadian tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Kepailitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidak pastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kepailitan,

merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen. Bagi kreditor, analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisis ini akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan di mana akan dilakukan investasi.

Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan seharusnya ada persiapan dini untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi perusahaan yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sekarang ini, sehingga perusahaan dapat mengetahui tindakan apa yang tepat untuk

mempertahankan perusahaannya dan memperbaiki kekurangan agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing. Informasi seperti ini dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk melakukan inovasi atau perbaikan yang mempunyai dampak di masa yang akan datang.

Salah satu model peramalan kebangkrutan yang terbukti memberikan banyak manfaat adalah model Z-Score. Model ini dikembangkan oleh Edward I Altman (1968), seorang ekonom keuangan. Model ini merupakan pengembangan dari teknik statistik *multiple discriminant* yang menggabungkan efek beberapa variabel dalam modelnya. Model Altman ini merupakan suatu model analisis keuangan yang telah banyak digunakan di Amerika Serikat.

Penelitian Altman (1968), dengan menggunakan metode analisis yang berbeda yang ia kembangkan, menunjukkan bahwa hasil analisis rasio keuangan mampu meningkatkan

tingkat ketepatan prediksi menjadi 95% untuk data satu tahun sebelum kepailitan dan 72% untuk dua tahun sebelum kepailitan (Adnan dan Eha, 2000).

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi keuangan tiga perusahaan yang diteliti dalam periode lima tahun (2012-2016): pailit; berpotensi mengalami kepailitan; atau sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan menggunakan metode Altman (Z-score) dan menggunakan hasil analisis tersebut dalam memprediksikan kemungkinan terjadinya kepailitan (kebangkrutan).

TINJAUAN LITERATUR

Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan dan para pemiliknya atau pihak lainnya yang dihasilkan melalui sistem akuntansi yang diselenggarakan oleh suatu

perusahaan. Fahmi (2012: 21) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. PSAK No. 1 (revisi 2009) menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan.

Kinerja Keuangan

Fahmi (2012 : 2) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi

Keuangan) atau GAAP (General Aceptep Accounting Priciple), dan lainnya. Prastowo yang dikutip oleh Prayitno (2010:9) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut : Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (income) dan beban (expense).

Kebangkrutan (Kepailitan)

Bangkrut dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana perusahaan berada di dalam keadaan insolvensi, ia tidak mampu melunasi kewajibannya dengan sumber daya yang dimilikinya, yang dinyatakan pailit sesuai dengan hukum yang berlaku. Sedangkan kebangkrutan atau kepailitan, didefinisikan sebagai

suatu prosedur yuridis untuk melikuidasi secara resmi kegiatan suatu perusahaan yang dilaksanakan di bawah pengadilan. Keterlibatan pemerintah dibutuhkan untuk menjamin pembayaran kewajiban perusahaan pada pihak luar maupun pengembalian modal para pemegang saham.

Menurut Ardiyos dalam Kamus Besar Akuntansi (2006:108) *bankruptcy* (kepailitan, kebangkrutan) didefinisikan sebagai berikut:

“Suatu prosedur yuridis untuk melikuidasi secara resmi kegiatan suatu perusahaan yang dilaksanakan dibawah suatu pengadilan. Keterlibatan pemerintah dibutuhkan untuk menjamin pembayaran kewajiban perusahaan pada pihak luar maupun pengendalian modal para pemegang saham (bagi perseroan terbatas). Suatu perusahaan dinyatakan pailit, bila jumlah total pasiva melebihi total aktivasnya, sehingga kekayaan perusahaan itu sendiri negatif. Keadaan bangkrut dapat dicapai dengan bersifat

sukarela atau dipilih oleh perusahaan tersebut sendiri yang mengajukan permohonan kepada pengadilan negeri agar perusahaan dinyatakan pailit. Bersifat terpaksa dimana pihak kreditur mengajukan permohonan kepada pengadilan negeri agar perusahaan itu dinyatakan pailit.“

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Tujuannya adalah memberikan gambaran terhadap aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya (Uma Sekaran, 2006 : 158).

Ada tiga perusahaan yang bergerak di bidang industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan sebagai objek dalam penelitian ini seperti yang tertera pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.
Perusahaan Semen yang diteliti

No	Nama Perusahaan
1	PT. Semen Indonesia Tbk.
2	PT. Holcim Indonesia Tbk.
3	PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk.

Sumber : www.idx.co.id.

Data yang digunakan diambil dari laporan rugi/laba dan neraca perusahaan periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Kedua jenis laporan yang digunakan dalam penelitian ini telah dipublikasikan melalui website milik Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman yang dikenal dengan Z-Score. Ketentuannya adalah (1) Z-Score lebih kecil daripada 1,70 ($Z\text{-score} < 1,70$) mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, memiliki risiko tinggi, dan kepailitan mungkin terjadi; (2) Z-score antara 1,70 dan 2,60 ($1,70 < Z\text{-score} < 2,60$) mengindikasikan perusahaan berada dalam wilayah abu-abu (grey area) di

mana kondisi keuangan perusahaan memerlukan penanganan pihak manajemen, jika terlambat perusahaan akan mengalami kepailitan, dengan kata lain perusahaan berpotensi mengalami kepailitan; (3) Z-score lebih besar daripada 2,60 ($Z\text{-score} > 2,60$) mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik atau sehat.

Analisis Z-Score Altman

Menurut Sawir (2005:23), kondisi perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan pada pelbagai rasio keuangan yang dianalisis dengan metode tertentu. Klasifikasi kondisi dimaksud meliputi: pailit; berpotensi mengalami kapailitan; dan sehat. Analisis diskriminan merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan

untuk pengklasifikasian tersebut. Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukan atau dikembangkan oleh Altman dinyatakan pada Persamaan 1.

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4) \quad (1)$$

Dimana:

X1 = rasio antara modal kerja dan total aktiva (*working capital to total assets ratio*);

X2 = rasio antara laba ditahan dan total aktiva (*retained earning to total assets ratio*);

X3 = rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dan total aktiva (*earning before interest and tax to total assets ratio*); dan

X4 = rasio antara nilai pasar modal sendiri dan nilai buku total utang (*market value of equity to book value of debt ratio*).

Rasio antara modal kerja dan total aktiva (*Working Capital to Total Assets Ratio*)

dihitung seperti pada Persamaan 2. Rasio antara modal kerja dan total aktiva digunakan untuk mengukur likuiditas. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva. Kondisi tersebut menyebabkan rasio ini turun.

$$WCTA = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2)$$

Rasio antara laba ditahan dan total aktiva (*Retained Earning to Total Assets Ratio*) dihitung menggunakan Persamaan 3. Rasio antara laba ditahan atas total aktiva digunakan untuk mengukur kemampuan labaan (*profitability*) kumulatif perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan usia perusahaan, di mana semakin muda perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.

$$\text{RETA} = (\text{Laba Ditahan})/(\text{Total Aktiva}) \quad (3)$$

Rasio antara laba usaha dan total aktiva (*Earning Before Interset & Taxes to Total Assets*) dihitung menggunakan Persamaan 4. Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

$$\text{EBITTA} = (\text{Laba Usaha})/(\text{Total Aktiva}) \quad (4)$$

Rasio antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku hutang

(*Market Value of Equity to Book Value of Debt*) dihitung menggunakan Persamaan 5. Rasio ini merupakan kebalikan dari rasio antara hutang dan modal/ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

$$\text{MVETA} = (\text{Nilai Pasar Ekuitas}) / (\text{Nilai Buku Hutang}) \quad (5)$$

Untuk lebih jelas maka dapat diuraikan defenisi operasional seperti pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Ratio	Formula
X1	Liquidity Ratio (WCAT)	$\frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$
X2	Age Of Firm and Cumulative Profitability Ratio (RETA)	$\frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$
X3	Profitability Ratio (EBITTA)	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$
X4	Financial Stucture Ratio (MVETA)	$\frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value Of Total Liabilities}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Working Capital to Total Assets Ratio (Rasio Modal Kerja –Total Aktiva)

Sebagaimana dikemukakan

sebelumnya, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang

dimilikinya. Berdasarkan perusahaan yang diteliti disajikan perhitungan dengan menggunakan pada Tabel 3. Persamaan 2, rasio dari ketiga

Tabel 3

Rasio Modal Kerja-Total Aktiva 3 Perusahaan Semen Tahun 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk.	0,1281	0,1518	0,1850	0,1083	0,0502	0,1237
2	PT HOLCIM INDONESIA Tbk.	0,0518	-0,0790	-0,0882	-0,0794	-0,1394	-0,6680
3	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.	0,6407	0,5302	0,4441	0,3780	0,3727	0,4731

Tabel 4

Rasio Laba Ditahan-Total Aktiva 3 Perusahaan Semen Tahun 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk.	0,5753	0,6002	0,6268	0,6242	0,6242	0,6053
2	PT HOLCIM INDONESIA Tbk.	0,1706	0,1596	0,1383	0,1376	0,0960	0,1404
3	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.	0,6525	0,6841	0,6077	0,7070	0,7126	0,6908

Sumber: Olahan Penulis 2017

Rata-rata rasio modal kerja-total aktiva seluruh perusahaan selama lima tahun periode yang diteliti berkisar antara 0.0945 (tahun 2016) dan 0.2735 (tahun 2012). Sementara itu rata-rata perusahaan dalam periode waktu yang sama berkisar antara -

0,6680 (PT. Holcim Indonesia Tbk) dan 0.4731 (PT. Indocement Tunggak Prkarsa Tbk). Dilihat dari rata-ratanya, PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggak Prakarasa Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rasio modal kerja-total aktiva, berturut, paling rendah dan paling tinggi.

Earning Before Interest & Taxes to Total Assets Ratio (Rasio Laba Ditahan-Total Aktiva)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan, Tabel 4 menyajikan rasio dimaksud. Rata-rata rasio laba ditahan-total aktiva seluruh perusahaan dalam periode lima tahun berkisar antara 0,4576 (Tahun 2014) dan 0,4896 (Tahun 2015). Perusahaan yang memiliki rata-rata rasio laba ditahan-total aktiva terendah dalam periode waktu yang sama adalah PT. Holcim Indonesia Tbk (0.1404); yang tertinggi adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (0,6908).

Retained Earning to Total Assets Ratio (Rasio Laba Usaha-Total Aktiva)

Rasio laba usaha-total aktiva

ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 5. Tahun 2016 rata-rata rasio laba usaha-total aktiva mencapai angka terendah (0.0781). Angka tertinggi dicapai pada tahun 2012 (0.2216). Perusahaan yang memiliki rata-rata rasio ini yang paling rendah adalah PT Holcim Indonesia Tbk (0,0633) dan yang tertinggi adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (0,2199).

Market Value of Equity to Book Value of Debt (Rasio Nilai Pasar Ekuitas-Nilai Buku Hutang)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Tabel 6 menyajikan *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada 3 perusahaan Semen yang terdaftar di BEI.

Tabel 5

Rasio Laba Usaha-Total Aktiva 3 Perusahaan Semen Tahun 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	

1	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk.	0,2366	0,2247	0,0261	0,1534	0,1150	0,1872
2	PT HOLCIM INDONESIA Tbk.	0,1539	0,0897	0,0540	0,0369	-0,0181	0,0633
3	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.	0,2742	0,2479	0,2359	0,2042	0,1375	0,2199

Tabel 6

Rasio Nilai Pasar Ekuitas-Total Aktiva 3 Perusahaan Semen Tahun 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata- rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk.	0,7049	0,6599	0,6360	0,5537	0,4345	0,5978
2	PT HOLCIM INDONESIA Tbk.	1,0216	0,6258	0,4541	0,4545	0,3763	0,5865
3	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.	0,5517	0,5071	0,4273	0,4879	0,4588	0,4866

Sumber: Olahan Penulis 2017

Angka rata-rata rasio nilai pasar ekuitas-nilai buku hutang terendah dan tertinggi seluruh perusahaan dalam periode lima tahun adalah 0,2928 (Tahun 2016) dan 0,5479 (Tahun 2012). Perusahaan yang memiliki rata-rata rasio nilai pasar ekuitas-nilai buku hutang terendah adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (0.4866), sedangkan yang

tertinggi adalah PT. Semen Indonesia Tbk (0,5978).

NILAI Z-SCORE ALTAMN DAN PREDIKSI KEPAILITAN PERUSAHAAN

Nilai Z-score dari Altman untuk semua perusahaan yang diteliti selama periode lima tahun (2012-2016) disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7

Rasio Laba Usaha-Total Aktiva 3 Perusahaan Semen Tahun 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016

1	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk.	5,0385	5,1467	4,8581	4,3180	3,5107
2	PT HOLCIM INDONESIA Tbk.	2,1539	1,2668	0,7174	0,6574	-0,3195
3	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.	8,2742	7,8744	7,1952	7,6463	6,1511

Sumber: Olahan Penulis 2017

Sebagaimana tampak pada Tabel 7, nilai Z Score berkisar antara -0,3195 (PT. Holcim Indonesia Tbk, tahun 2016) dan 8,7138 (PT. Indocement Tunggol Prakarsa Tbk, tahun 2012). Nilai Z-Score yang rendah disebabkan oleh rendahnya nilai dari rasio keuangan pada metode Altman yaitu (i) rasio modal kerja/total aktiva (PT. Holcim Indonesia Tbk, tahun 2016, -0.1396), (ii) laba ditahan/total aktiva (PT. Holcim Indonesia Tbk, tahun 2016, 0,0960), (iii) laba sebelum bunga dan pajak (laba usaha)/total aktiva (PT. Holcim Indonesia Tbk, tahun 2016, -0.0181), dan (iv) nilai pasar modal sendiri/total utang (PT. Holcim Indonesia Tbk, tahun 2016, 0,3763). Dari ke empat rasio keuangan tersebut perusahaan yang masuk dalam

kategori pailit dan berpotensi mengalami kepailitan (grey area) adalah perusahaan yang memiliki nilai rasio modal kerja/total aktiva, laba ditahan/total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak (laba usaha)/total aktiva dan nilai pasar modal sendiri/total utang yang kecil bahkan bernilai negatif.

Berdasarkan nilai Z-score di atas, dengan menggunakan ketentuan sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya diperoleh status setiap perusahaan dalam periode lima tahun: sehat ($Z\text{-score} > 2.60$); kondisi keuangan memerlukan penanganan yang serius dan berpotensi mengalami kepailitan (grey area) ($1.70 > Z\text{-score} < 2.60$); atau tidak sehat ($Z\text{-score} < 1,70$). Informasi tersebut disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8

Kondisi Keuangan 3 Perusahaan Semen Tahun 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk.	S	S	S	S	S
2	PT HOLCIM INDONESIA Tbk.	S	GA	TS	TS	TS
3	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.	S	S	S	S	S

Sumber: Olahan Penulis 2017

Keterangan:

S = Sehat; Kondisi Keuangan Perusahaan Baik

GA = Grey Area; Kondisi Keuangan Perusahaan Memerlukan Penanganan yang Serius, Perusahaan Berpotensi Mengalami Kepailitan.

TS = Tidak Sehat; Kondisi Keuangan Perusahaan Tidak Baik, Perusahaan Mengalami Kepailitan.

Perusahaan yang pada tahun 2012 semuanya masuk dalam kategori sehat. Perusahaan yang pada tahun 2013 masuk ke dalam kategori berpotensi mengalami kepailitan (grey area) adalah PT. Holcim Indonesia Tbk. Selebihnya, yaitu 2 perusahaan masuk dalam kategori sehat. Perusahaan yang pada tahun 2014 termasuk ke dalam kategori pailit atau bangkrut adalah PT. Holcim Indonesia Tbk. Selebihnya, yakni 2 perusahaan, pada tahun tersebut ada dalam

kategori sehat, yakni PT. Semen Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Pada tahun 2015 termasuk ke dalam kategori pailit atau bangkrut adalah PT. Holcim Indonesia Tbk. Tidak ada perusahaan yang masuk ke dalam kategori berpotensi mengalami kepailitan (grey area), Selebihnya, yakni 2 perusahaan, pada tahun tersebut ada dalam kategori sehat, yakni PT. Semen Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Kemudian pada

tahun 2016 termasuk ke dalam kategori pailit atau bangkrut adalah PT. Holcim Indonesia Tbk. Tidak ada perusahaan yang masuk ke dalam kategori berpotensi mengalami kepailitan (grey area), selebihnya, yakni 2 perusahaan, pada tahun tersebut ada dalam kategori sehat, yakni PT. Semen Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Dari tiga perusahaan yang diteliti ada satu perusahaan yang dalam tiga tahun berturut-turut (2014-2016) selalu berada dalam kategori pailit atau bangkrut, yaitu PT. Holcim Indonesia Tbk. Tahun 2012 PT. Holcim Indonesia Tbk kondisi keuangannya masuk dalam kategori Sehat dan melai pada Tahun 2013 kondisi keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk masuk dalam kategori berpotensi masuk dalam kategori kepailitan (Grey Area).

Ada dua Perusahaan yang dalam lima tahun berturut-turut (2012-2016) masuk dalam kategori sehat yaitu: PT. Semen Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga perusahaan yang diteliti ada satu perusahaan yang masuk ke dalam kategori berpotensi mengalami kepailitan (grey area) dan pailit. 2 perusahaan lainnya secara berturut-turut masuk ke dalam kategori sehat.

Kondisi perusahaan, berdasarkan hasil analisis keuangan dengan metode Altman (Z-Score), dalam periode lima tahun beragam. Maksudnya, sebuah perusahaan dalam periode tersebut bisa mengalami kondisi yang berlainan: sehat; berpotensi mengalami kepailitan (grey area); atau tidak sehat (pailit). Hal ini berimplikasi bahwa untuk kepailitan perusahaan dapat dicegah dengan mengetahui dari awal indikatornya dengan cara secara rutin melakukan analisis keuangan dengan metode Altman di samping analisis keuangan yang biasa dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Z.1997. Intermediate

- Accounting. Edisi kedua. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Darsono dan Ashari.2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan keuangan. Edisi Kesatu. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Delamat, H. dan H. Tjandrakirana. 2007. Analisis Keuangan dengan Metode Z-Score Untuk Memprediksi Kemungkinan Kepailitan pada PT. Bakrie & Brothers Tbk. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi. Vol 1. No. 2. 135 – 153.
- Harahap, S. S. 2006. Analisis Kritis Atas laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2007. Teori Akuntansi. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Samuelson, P.A dan D. N. William.1992. Ekonomi. Edisi keduabelas. Erlangga, Jakarta
- Sawir, A. 2005. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Edisi keempat. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Shahab, A.1996. Teori dan Problem Accounting Principles 1. Edisi keduabelas. SAS, Bandung.
- Rahayu, Nofiyanti. 2010. “Analisis Laporan Keuangan Dengan Metode Altman Untuk Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman” Jurnal Ekonomi Bisnis No. 2, Volume 15, Agustus 2010.
- Yunus, H. dan Hartanto. 1999. Akuntansi Keuangan Lanjut. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.